

# MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH KAEWNIMIT PATHUMTHANI THAILAND

Sombat Mahamad<sup>1</sup>, Azzah Nor Laila<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi model Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kaewnimit serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode dokumenter dan observasi lapangan untuk memperoleh data yang komprehensif. Data dikumpulkan dari dokumen primer dan sekunder, termasuk kurikulum, catatan akademik, serta wawancara dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Sekolah Kaewnimit tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan spiritual siswa. Model ini dirancang untuk membentuk pemahaman agama yang holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan permasalahan yang cukup signifikan, terutama dalam hal ketidakstabilan kurikulum yang sering mengalami perubahan. Pergantian kurikulum yang tidak terstruktur menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pembelajaran, yang berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi ajar. Sebagai respons terhadap tantangan ini, sekolah berupaya menyesuaikan kurikulum agar lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan model Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, model pendidikan, Sekolah Kaewnimit

## ABSTRACT

This research aims to understand in depth the implementation of the Islamic Religious Education model at the Kaewnimit School and identify various challenges faced in the learning process. A qualitative approach was used with documentary methods and field observations to obtain comprehensive data. Data was collected from primary and secondary documents, including curriculum, academic records, and interviews with teachers and students. The research results show that the Islamic Religious Education model implemented at Kaewnimit School does not only focus on academic aspects, but also emphasizes character and spiritual development of students. This model is designed to form a holistic understanding of religion by integrating Islamic values into various aspects of students' lives. However, this research also found quite significant problems, especially in terms of the instability of the curriculum which frequently changes. Unstructured curriculum changes cause inconsistencies in learning, which has an impact on students' understanding of teaching material. In response to this challenge, schools are trying to adapt the curriculum to be more systematic and in line with student needs. These findings provide important insights for the development of an Islamic Religious Education model that is more effective, sustainable, and able to answer educational challenges in the modern era.

**Keywords:** Islamic Religious Education, educational models, Kaewnimit School

## A. Pendahuluan

Komunitas Muslim Khlong Nueng di Provinsi Pathum Thani, Thailand, merupakan sebuah entitas yang sangat unik dan menarik untuk diteliti. Dengan komposisi penduduk yang hampir sepenuhnya Muslim, yaitu mencapai 99,99%, komunitas ini bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan pusat



[Sombatmuhammad@gmail.com](mailto:Sombatmuhammad@gmail.com)



Jl. Taman Siswa No.09, Bantingan, Pekalongan,  
Kec. Tahunan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, Indonesia.

kehidupan sosial dan spiritual bagi para anggotanya<sup>1</sup>. Dalam komunitas ini, terdapat dua masjid yang menjadi pusat ibadah dan kegiatan keagamaan, serta tujuh sekolah Islam Fardu-Ain, dua sekolah Tahfid Al-Quran, dan satu sekolah umum<sup>2</sup>. Keberadaannya berbagai lembaga pendidikan ini menunjukkan komitmen masyarakat Khlong Nueng dalam mengedukasi generasi muda mereka dengan nilai-nilai agama yang kuat, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berakhlak baik dan berpengetahuan luas<sup>3</sup>.

Salah satu lembaga pendidikan yang menonjol di komunitas ini adalah Sekolah Kaewnimit, yang terletak di bawah pengawasan Masjid Kaew Nimit. Sekolah ini dikenal dengan nama Markaz At-Tarbiyah Al-Islammiyah bi Masjid Kaewnimit dan beroperasi di bawah naungan Departemen Agama Kementerian Kebudayaan. Sekolah Kaewnimit merupakan sekolah Islam Fardu-Ain yang tidak mengadopsi kurikulum dari asosiasi Khuru Samphan, yang merupakan kurikulum wajib pendidikan agama Islam tingkat dasar. Dalam perjalanannya, kurikulum ini mengalami perubahan dari yang sebelumnya berdurasi enam tahun menjadi sembilan tahun. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.<sup>4</sup> Proses pembelajaran berlangsung pada hari Sabtu dan Minggu, dengan ujian yang diadakan di berbagai unit ujian di seluruh Thailand setiap tahunnya. Dengan demikian, Sekolah Kaewnimit bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai-nilai keislaman yang komprehensif. Seperti yang diungkapkan oleh Yutthana Kuakul A. P., pendidikan Islam di Thailand memiliki kelebihan dalam pembentukan karakter siswa, meskipun terdapat perbedaan dalam kurikulum yang diterapkan<sup>5</sup>.

Pendidikan Islam di Thailand memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam hal kurikulum yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan<sup>6</sup>. Terdapat beberapa kurikulum yang diakui secara formal dan informal, yang mencakup Kurikulum Studi

---

<sup>1</sup> KANNEKAR BUTT, PAKKANAT SOMPONGTAM, and CHAIPOOT RAKNGAM, "THE DEVELOPMENT ON INDICATORS FOR MONTESSORI MANAGEMENT PROGRAM IN THAI SCHOOLS," *วารสารการบริหารการศึกษา มหาวิทยาลัยบูรพา* 12, no. 1 (2019): 61–70.

<sup>2</sup> Asiva Noor Rachmayani, "Qing Ming Festival: Social Values amidst Changes in Hat Yai," 2015, 6.

<sup>3</sup> Executive Summary, "THAILAND 2023 INTERNATIONAL RELIGIOUS FREEDOM REPORT," 2023.

<sup>4</sup> Maisyanah, Maisyanah, et al. "New Paradigm of Learning Islamic Religious Education in the 21st Century: a Study of Amin Abdullah's Thought." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18.1 (2023): 117-134.

<sup>5</sup> M. Zaenal Arifin et al., "Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Al Qur'an Dalam Prosesi Isi Qubur Di Kota Bangkok Thailand," *Realita* 14, no. 1 (2016): 122–34.

<sup>6</sup> Basel Abdulwahab et al., "THE DEVELOPMENT OF THE STRATEGIC LEADERSHIP COMPONENTS AND INDICATORS OF ISLAMIC PRIVATE SCHOOLS' ADMINISTRATORS IN THE THREE SOUTHERN BORDER PROVINCES OF THAILAND," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 11, no. 1 (October 2022): 158–79, <https://doi.org/10.24252/JICSA.V11I1.25763>.

Islam dari asosiasi Khuru Samphan Thailand, Kurikulum Kajian Islam di Masjid (Tadika), serta kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan<sup>7</sup>. Dengan adanya berbagai kurikulum ini, setiap sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan alokasi waktu belajar dan intensitas muatan materi yang diajarkan<sup>8</sup>. Meskipun terdapat perbedaan dalam kurikulum, pada dasarnya, mata pelajaran yang diajarkan cenderung serupa dan berfungsi sebagai identitas masing-masing sekolah. Namun, tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan tetap ada, seperti permasalahan sumber daya dan dukungan dari pemerintah. Hal ini menjadi perhatian penting bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik dan efektif<sup>9</sup>.

Dalam konteks ini, peneliti merasa tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai Sekolah Kaewnimit, terutama terkait kurikulum yang digunakan dalam pengajaran pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah tersebut, serta permasalahan yang dihadapi dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan memahami model pendidikan yang digunakan, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah Kaewnimit dan juga di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Thailand<sup>10</sup>. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pendidikan Islam di Thailand, khususnya di komunitas Muslim Khlong Nueng. Melalui analisis yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada generasi penerus.

<sup>7</sup> Muhammadafeefee Assalihee et al., "Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand," *Education Sciences* 14, no. 9 (2024), <https://doi.org/10.3390/educsci14091029>.

<sup>8</sup> Hadini Hadini, Hayati Hayati, and Nurbayani Nurbayani, "Characteristics of the Islamic Education System in Thailand," *International Journal of Social Service and Research* 3, no. 4 (2023): 895–99, <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i4.323>.

<sup>9</sup> Husnul Khatimah and Salmee Mahama, "Nurturing Islamic Values in Early Childhood in Thailand 's Muslim Minority" 06, no. 02 (2024): 137–46.

<sup>10</sup> Wanchai Niyom and Mohamad Ali, "THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT PUBLIC SCHOOLS IN BANGKOK CITY," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 4, no. 2 (October 2020): 164–92, <https://doi.org/10.23917/ISEEDU.V4I2.14334>.

Kesimpulannya, pendidikan agama Islam di Thailand, khususnya di komunitas Khlong Nueng, merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dan dikembangkan lebih lanjut, agar dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Metode kualitatif, merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data non-numerik, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif individu dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas<sup>11</sup>. Dalam konteks penelitian ini, kami akan mengadopsi dua pendekatan utama: penelitian dokumen dan penelitian lapangan. Kedua metode ini saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang Model Pendidikan Islam di sekolah Kaewnimitr.

Pertama, metode penelitian dokumen akan digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang tema Model Pendidikan Islam. Dalam pendekatan ini, peneliti mencari dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal akademis, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Misalnya, peneliti dapat merujuk pada buku klasik seperti "Islamic Education: A Global Perspective" oleh A. Rahman, yang membahas berbagai pendekatan pendidikan dalam konteks Islam, serta artikel-artikel terkini yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan untuk mendapatkan wawasan terbaru<sup>12</sup>. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, konsep, dan teori yang mendasari Model Pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah Kaewnimitr. Hal ini tidak hanya memberikan dasar teoritis yang kuat, tetapi juga membantu peneliti memahami konteks sejarah dan sosial yang membentuk praktik pendidikan di lembaga tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Creswell, "penelitian

---

<sup>11</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions* (London: SAGE Publications Inc., 1998).

<sup>12</sup> Nagihan Haliloğlu, "Reforms in Islamic Education," *Reforms in Islamic Education*, September 2014, 1–264, <https://doi.org/10.5040/9781472593252.ch-006>.

dokumen memberikan akses kepada peneliti untuk memahami konteks dan latar belakang fenomena yang sedang diteliti"<sup>13</sup>.

Selanjutnya, penggunaan metode penelitian lapangan melibatkan observasi langsung untuk mengumpulkan data yang lebih kontekstual dan empiris. Observasi ini dilakukan di lingkungan sekolah Kaewnimitr, di mana peneliti mencatat interaksi, kegiatan, dan dinamika yang terjadi di kelas dan di luar kelas. Misalnya, peneliti dapat mengamati bagaimana guru mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam pengajaran mereka, serta bagaimana siswa merespons metode tersebut. Observasi ini dilakukan peneliti untuk merekam informasi yang diperlukan dan mendalam mengenai model pendidikan Islam. Penelitian lapangan juga memberikan kesempatan bagi peneliti berinteraksi langsung dengan siswa dan guru, sehingga dapat memperoleh perspektif yang lebih kaya dan beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Merriam, "observasi adalah cara yang efektif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik dan interaksi dalam konteks tertentu."

Metode wawancara juga menjadi bagian integral dari penelitian ini. Dengan menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan informasi, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang pengalaman, pandangan, dan perasaan individu yang terlibat dalam Model Pendidikan Islam di sekolah Kaewnimitr. Wawancara dilakukan secara formal maupun informal, tergantung pada konteks dan tujuan penelitian. Seperti, peneliti dapat mewawancarai guru tentang tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam, atau siswa tentang bagaimana mereka merasakan dampak dari pendidikan tersebut terhadap kehidupan mereka. Metode wawancara memiliki keunggulan dalam kemampuannya untuk menggali nuansa dan kompleksitas pengalaman individu, yang sering kali tidak dapat diungkapkan melalui metode pengumpulan data lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Kvale, "wawancara adalah cara untuk memahami dunia dari perspektif orang lain, dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan makna yang mereka miliki."

Dalam keseluruhan proses penelitian ini, penting untuk menjaga integritas dan etika penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa semua partisipan memberikan persetujuan yang diinformasikan sebelum terlibat dalam wawancara atau observasi. Selain itu, peneliti harus menghormati privasi dan kerahasiaan

---

<sup>13</sup> Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*.

informasi yang diperoleh dari partisipan, serta mempertimbangkan dampak sosial dari penelitian yang dilakukan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika ini, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengetahuan akademis, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan individu yang terlibat.

Kesimpulannya, metode penelitian kualitatif yang mencakup penelitian dokumen, observasi lapangan, dan wawancara, memberikan pendekatan yang komprehensif untuk memahami Model Pendidikan Islam di sekolah Kaewnimitr. Dengan menggabungkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan informasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang praktik pendidikan yang diterapkan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan, serta memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih luas tentang peran pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai generasi muda. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada aspek sosial dan kultural yang mempengaruhi pendidikan, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih relevan dan kontekstual.

### C. Hasil Dan Pembahasan

Sekolah Kaewnimit adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh Masjid Kaew Nimit dengan nama "Markaz At-Tarbiyah Al-Islamiyah bi Masjid Kaewnimit". Sekolah ini berafiliasi dengan Departemen Agama Kementerian Kebudayaan, yang bertujuan untuk mempromosikan dan mendukung pendidikan agama di dalam masyarakat<sup>14</sup>. Dalam konteks ini, Departemen Agama dan Kementerian Kebudayaan telah meluncurkan proyek Pusat Pelatihan Agama Islam dan Etika yang dikelola oleh Dewan Direksi Pusat, di mana Imam Masjid berperan sebagai Ketua Pusat<sup>15</sup>. Pengajaran di Sekolah Kaewnimit dilakukan oleh guru-guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai dalam bidang agama Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa.

Siswa yang bersekolah di Sekolah Kaewnimit berusia antara 6 hingga 12 tahun. Pendidikan yang diberikan di sekolah ini berfokus pada pembekalan peserta

---

<sup>14</sup> Surawut Doloh, Fa-is Walohtae, and Anuchit Maropi, "A Study of Adaptive Behavior of Students from Bachelor of Nursing Science Program in a Multicultural Society in Southern Border," 2024, 316–33.

<sup>15</sup> Haliloğlu, "Reforms Islam. Educ."

didik dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar agama Islam serta moralitas dan etika. Dengan memegang teguh prinsip pelayanan keimanan, sekolah ini bertujuan untuk menumbuhkan moralitas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah ini juga berupaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis agar siswa dapat hidup bahagia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Kaewnimit berlangsung setiap hari Senin hingga Jumat mulai pukul 16.00 hingga 20.00, dengan kelas tambahan yang diadakan pada hari Sabtu hingga Minggu dari pukul 09.00 hingga 12.15. Terdapat 8 ruang kelas yang dibagi menjadi kelas TK, kelas Ibtidaiyah 1-6, serta kelas 7 yang diperuntukkan bagi siswa umum berusia 12 tahun ke atas.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kaewnimit merupakan kurikulum yang dirancang secara mandiri oleh sekolah itu sendiri. Meskipun Sekolah Kaewnimit bukan anggota dari Asosiasi Khuuru Samphan, buku mata pelajaran Fardu-Ain yang digunakan di sekolah ini adalah buku yang diterbitkan oleh Asosiasi Khuuru Samphan. Selain itu, sekolah ini juga menggunakan buku-buku dari lembaga pendidikan lain yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam pengajaran, sekolah ini telah menetapkan sembilan mata pelajaran dasar yang mencakup: Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Aqidah, Al-Fiqh, Al-Akhlaq, At-Tarikh, Bahasa Arab, Tajwid, dan Bahasa Melayu. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan dan metode pengajaran yang berbeda, yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan kebutuhan siswa.

Struktur waktu belajar di Sekolah Kaewnimit telah diatur dengan baik untuk memastikan setiap mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif. Pembelajaran dilakukan dari hari Senin hingga Jumat dengan dua sesi, yaitu dari pukul 16:00 hingga 17:30 untuk mata pelajaran Al-Qur'an, dan dari pukul 18:30 hingga 20:00 untuk mata pelajaran Fardu-Ain. Selain itu, pada hari Sabtu dan Ahad, siswa juga mendapatkan kelas tambahan dengan jadwal yang telah ditentukan, yakni dari pukul 09:00 hingga 10:00 untuk mata pelajaran Al-Qur'an dan dari pukul 11:15 hingga 12:15 untuk mata pelajaran Tajwid serta kitab-kitab lainnya. Setiap kelas memiliki jadwal kuliah yang berbeda, tergantung pada guru yang mengajar. Kelas TK akan memberikan penekanan pada keterampilan membaca dan menulis, sedangkan untuk kelas Ibtidaiyah 1-6, materi pembelajaran akan lebih mendalam.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, siswa di kelas Ibtidaiyah 1-3 akan diperkenalkan pada huruf dasar sebanyak 28 huruf (Al-Huruf Al-Hijāyyah) dan teknik

dasar dalam membaca Al-Qur'an. Mereka akan belajar mengenali bentuk konsonan, membedakan konsonan, serta menghafal konsonan dengan jelas<sup>16</sup>. Proses ini meliputi ejaan vokal dasar dan vokal Tanveen, serta keterampilan dalam mencampur ejaan konsonan dengan vokal pada kata-kata yang berbeda. Siswa juga diharapkan dapat menghafal ayat-ayat Al-Fatihah dan surat-surat pendek yang sering digunakan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Sedangkan untuk kelas Ibtidaiyah 5-6, pembelajaran akan lebih kompleks dengan fokus pada ejaan konsonan campuran dan kalimat Arab yang diambil dari Al-Qur'an. Siswa juga akan diajarkan untuk membaca surah pendek dari juz 30 dan memahami arti bahasa Thailand dari surah-surah tersebut.

Mata pelajaran Al-Hadits di Sekolah Kaewnimit juga memiliki kurikulum yang jelas. Di kelas Ibtidaiyah 1-3, siswa diajarkan tentang sifat-sifat dasar seorang mukmin, pentingnya pendidikan agama, perilaku yang baik terhadap orang lain, serta adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diajarkan untuk menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran Islam<sup>17</sup>. Sementara itu, di kelas Ibtidaiyah 5-6, fokus pembelajaran beralih kepada adab dan akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah, perilaku buruk yang harus dihindari, serta amal shaleh yang sesuai dengan ajaran sunnah. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam mata pelajaran Al-Aqidah, siswa di kelas Ibtidaiyah 1-3 akan mempelajari arti dan pentingnya prinsip iman serta rukun iman. Sedangkan di kelas Ibtidaiyah 5-6, pembelajaran akan lebih mendalam dengan membahas isu-isu seperti syirik dan riddah. Hal ini penting untuk membekali siswa dengan pemahaman yang kuat tentang keimanan mereka. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, siswa diharapkan dapat menghindari kesalahan dalam beragama dan mampu menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam<sup>18</sup>. Pembelajaran Al-Aqidah ini menjadi landasan bagi siswa untuk memahami aspek-aspek lain dalam pendidikan agama yang mereka terima.

---

<sup>16</sup> Mano Mettanando Laohavanich, "Strategies Driving Thailand to Become the World Center of Buddhism : Derived from Focus-Group Analysis of Buddhist Leaders," n.d., 1–101.

<sup>17</sup> Muhammadsuhaimi Haengyama and Uraitat Yamareng, "The Effect of Learning Package on Islamic Ethic Development for Students of Islamic Private Schools in Three Southern Border Provinces" 17, no. 3 (2022): 138–47.

<sup>18</sup> Sudprathana Neelapaichit, "HUMAN RIGHTS IN ISLAM AND THE GUARANTEE OF RIGHTS AND LIBERTIES UNDER THE CONSTITUTIONS OF KINGDOM OF THAILAND," 2007, <https://doi.org/10.14457/CU.THE.2007.178>.

Mata pelajaran Akhlaq juga menjadi bagian penting dalam kurikulum Sekolah Kaewnimit. Di kelas Ibtidaiyah 1-3, siswa diajarkan dasar-dasar etika Islam, termasuk adab dalam berbagai aspek kehidupan, seperti makan, minum, dan berinteraksi dengan orang lain. Siswa juga diajarkan adab dalam berdoa dan berhubungan dengan orang tua, saudara, dan masyarakat. Di kelas Ibtidaiyah 5-6, pembelajaran berfokus pada sabda Nabi mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki seorang mukmin, seperti kedermawanan dan pengendalian diri. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Fiqh di Sekolah Kaewnimit juga diajarkan dengan cara yang sistematis. Di kelas Ibtidaiyah 1-3, siswa diperkenalkan pada rukun Islam dan prinsip-prinsip dasar dalam menjalankan ibadah, seperti solat dan puasa. Selain itu, siswa juga diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan hidup sesuai dengan ajaran agama. Di kelas Ibtidaiyah 5-6, pembelajaran lebih mendalam mengenai hukum syariah, jenis-jenis solat, puasa, zakat, dan haji-umrah. Dengan pemahaman yang baik tentang fiqh, siswa diharapkan dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan memahami tanggung jawab mereka sebagai seorang Muslim.

Mata pelajaran At-Tarikh di Sekolah Kaewnimit memberikan wawasan sejarah yang penting bagi siswa. Di kelas Ibtidaiyah 1-3, siswa mempelajari biografi Nabi Muhammad SAW, termasuk peristiwa-peristiwa penting dalam hidup beliau dan biografi 25 Rasul. Hal ini bertujuan untuk memberikan teladan bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di kelas Ibtidaiyah 5-6, pembelajaran lebih mendalam mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW, termasuk masa muda beliau, misi penyebaran agama, dan biografi para Khalifah. Dengan memahami sejarah Islam, siswa diharapkan dapat menghargai perjuangan para nabi dan rasul serta meneladani akhlak mereka.

Bahasa Arab juga menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Kaewnimit. Di kelas Ibtidaiyah 1-3, siswa diperkenalkan pada kosakata bahasa Arab yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diajarkan tata bahasa Arab dasar untuk menyusun kalimat. Sementara itu, di kelas Ibtidaiyah 5-6, siswa akan belajar lebih dalam tentang percakapan bahasa Arab, yang mencakup kalimat-kalimat pendek yang sering digunakan untuk berkomunikasi. Penguasaan bahasa Arab sangat penting, mengingat bahasa ini merupakan bahasa Al-Qur'an dan banyak digunakan dalam praktik keagamaan.

Mata pelajaran tambahan seperti Tajwid dan Bahasa Melayu juga diajarkan di Sekolah Kaewnimit. Dalam Tajwid, siswa belajar tentang aturan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, termasuk hukum-hukum yang terkait. Di kelas Ibtidaiyah 1-3, siswa mempelajari dasar-dasar tajwid, sedangkan di kelas Ibtidaiyah 5-6, mereka diajarkan aturan yang lebih kompleks. Sementara itu, dalam pembelajaran Bahasa Melayu, siswa diperkenalkan pada kosakata dan tata bahasa yang berguna untuk komunikasi sehari-hari. Pembelajaran bahasa ini penting untuk menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa dalam konteks sosial mereka.

Namun, dalam penelitian mengenai permasalahan pendidikan agama Islam di Sekolah Kaewnimit, ditemukan bahwa terdapat berbagai tantangan dalam model pendidikan yang diterapkan. Dari hasil wawancara dan observasi, terungkap bahwa sekolah ini mengalami kesulitan karena tidak adanya kurikulum yang jelas dan sistematis. Pengajaran yang dilakukan oleh setiap guru sangat bergantung pada pengetahuan dan kemampuan masing-masing, sehingga beberapa kelas tidak memiliki jadwal yang teratur. Hal ini menyebabkan ketidakpastian dalam proses pembelajaran, dan siswa tidak mendapatkan konten pelajaran yang konsisten. Salah satu guru menyatakan bahwa sekolah ini telah kehilangan sistem pendidikan yang terstruktur, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan.

Dari pengamatan yang dilakukan, memang terlihat bahwa Sekolah Kaewnimit sebelumnya menggunakan kurikulum yang ditetapkan sendiri. Namun, setelah berafiliasi dengan Departemen Agama Kementerian Kebudayaan, sekolah ini sempat menerapkan kurikulum Tadika dengan penekanan pada buku-buku berbahasa Melayu<sup>19</sup>. Sayangnya, sekolah kemudian kembali ke kurikulum mandiri, tetapi hingga saat ini belum ada kurikulum yang konkret yang dapat diimplementasikan secara efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya sistem kurikulum yang jelas dan terstruktur untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Kaewnimit. Dengan adanya kurikulum yang baik, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat menerima pendidikan yang berkualitas.

Kesimpulannya, Sekolah Kaewnimit merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan mulia dalam membekali siswa dengan pengetahuan agama Islam dan moralitas. Dengan kurikulum yang mencakup berbagai mata pelajaran dasar,

---

<sup>19</sup> Indah Puspita Sari, "Local Traditions as Guardians of Malay Identity among Pattani Muslims in Thailand," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (December 2024): 326–47, <https://doi.org/10.32505/TARBAWI.V11I2.9360>.

sekolah ini berupaya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya paham akan ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan dalam implementasi kurikulum dan sistem pendidikan yang belum terstruktur dengan baik menjadi perhatian penting yang perlu diatasi. Dengan dukungan yang tepat dari pihak terkait dan pengembangan kurikulum yang lebih baik, Sekolah Kaewnimit dapat menjadi contoh yang baik dalam pendidikan agama Islam di masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai model Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kaewnimit, hasil yang diperoleh sejalan dengan tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Sekolah Kaewnimit terletak di dalam komunitas Muslim Khlong Nueng, Provinsi Pathum Thani, Thailand. Sekolah ini berada di bawah naungan Masjid Kaew Nimit dan dikenal dengan nama "Markaz At-Tarbiyah Al-Islamiah bi Masjid Kaewnimit," yang berafiliasi dengan Departemen Agama Kementerian Kebudayaan. Departemen Agama Kementerian Kebudayaan telah mempromosikan dan mendukung pendidikan melalui proyek Pusat Pelatihan Agama Islam dan Etika yang dikelola oleh Dewan Direksi Pusat, di mana Imam Masjid berperan sebagai Ketua Pusat. Proses pengajaran dilakukan oleh para guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman di bidang agama Islam. Siswa yang bersekolah di sini berusia antara 6 hingga 12 tahun, dengan fokus pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dasar agama Islam serta moralitas dan etika. Sekolah ini berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan moralitas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Pengajaran dibuka setiap hari Senin hingga Jumat dari pukul 16.00 hingga 20.00, dan kelas tambahan pada hari Sabtu hingga Minggu dari pukul 09.00 hingga 12.15. Terdapat 8 ruang kelas yang terbagi menjadi kelas TK, kelas ibtidaiyah 1-6, dan kelas 7 yang diperuntukkan bagi siswa berusia 12 tahun ke atas. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kaewnimit dirancang secara mandiri, meskipun bukan merupakan anggota Asosiasi Khuru Samphan. Buku pelajaran farduin yang digunakan di Sekolah Kaewnimit merupakan buku dari Asosiasi Khuru Samphan, serta buku-buku dari lembaga pendidikan lain yang juga digunakan dalam proses pengajaran sesuai dengan kelas

dan mata pelajaran yang diajarkan. Terdapat 9 mata pelajaran dasar yang ditetapkan, yaitu: Al-Quran, Al-Hadits, Al-Aqidah, Al-Fiqh, Al-Akhlaq, At-Tarīk, Bahasa Arab, Tajwid, dan Bahasa Melayu.

Terdapat berbagai permasalahan dalam pendidikan Agama Islam di Sekolah Kaewnimit. Salah satu tantangan utama adalah tidak adanya kurikulum yang baku. Pengajaran di setiap kelas dilakukan sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan guru yang tersedia, sehingga beberapa kelas tidak memiliki jadwal yang teratur. Konten pelajaran yang diajarkan pun tidak tetap untuk setiap kelas, melainkan hanya mengikuti buku yang ada. Sekolah ini sebelumnya menggunakan kurikulum yang ditetapkan sendiri, namun setelah berafiliasi dengan Departemen Agama Kementerian Kebudayaan, mereka sempat mengadopsi kurikulum Tadika yang lebih menekankan pada buku-buku berbahasa Melayu. Namun, kemudian sekolah kembali menetapkan kurikulum secara mandiri. Meskipun demikian, permasalahan yang dihadapi hingga saat ini adalah belum adanya kurikulum yang konkret

## E. Daftar Referensi

- Abdulwahab, Basel, Sinchai Suwanmanee, Rungchatchadaporn Vehachart, and Suntaree Wannapiro. "THE DEVELOPMENT OF THE STRATEGIC LEADERSHIP COMPONENTS AND INDICATORS OF ISLAMIC PRIVATE SCHOOLS' ADMINISTRATORS IN THE THREE SOUTHERN BORDER PROVINCES OF THAILAND." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 11, no. 1 (October 2022): 158-79. <https://doi.org/10.24252/JICSA.V1111.25763>.
- Arifin, M. Zaenal, Diah Handayani, Sarawut Phantawi, and Nattapon Nipapan. "Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Al Qur'an Dalam Prosesi Isi Qubur Di Kota Bangkok Thailand." *Realita* 14, no. 1 (2016): 122-34.
- Asiva Noor Rachmayani. "Qing Ming Festival: Social Values amidst Changes in Hat Yai," 2015, 6.
- Assalihee, Muhammadafeefee, Nachima Bakoh, Yusop Boonsuk, and Jaruwat Songmuang. "Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand." *Education Sciences* 14, no. 9 (2024). <https://doi.org/10.3390/educsci14091029>.
- BUTT, KANNEKAR, PAKKANAT SOMPONGTAM, and CHAIPOT RAKNGAM. "THE

DEVELOPMENT ON INDICATORS FOR MONTESSORI MANAGEMENT PROGRAM IN THAI SCHOOLS.” *วารสารการบริหารการศึกษา มหาวิทยาลัยบูรพา* 12, no. 1 (2019): 61-70.

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. London: SAGE Publications Inc., 1998.
- Doloh, Surawut, Fa-is Walohtae, and Anuchit Maropi. “A Study of Adaptive Behavior of Students from Bachelor of Nursing Science Program in a Multicultural Society in Southern Border,” 2024, 316-33.
- Hadini, Hadini, Hayati Hayati, and Nurbayani Nurbayani. “Characteristics of the Islamic Education System in Thailand.” *International Journal of Social Service and Research* 3, no. 4 (2023): 895-99. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i4.323>.
- Haengyama, Muhammadsuhaimi, and Uraitat Yamareng. “The Effect of Learning Package on Islamic Ethic Development for Students of Islamic Private Schools in Three Southern Border Provinces” 17, no. 3 (2022): 138-47.
- Haliloğlu, Nagihan. “Reforms in Islamic Education.” *Reforms in Islamic Education*, September 2014, 1-264. <https://doi.org/10.5040/9781472593252.ch-006>.
- Khatimah, Husnul, and Salmee Mahama. “Nurturing Islamic Values in Early Childhood in Thailand ’ s Muslim Minority” 06, no. 02 (2024): 137-46.
- Laohavanich, Mano Mettanando. “Strategies Driving Thailand to Become the World Center of Buddhism: Derived from Focus-Group Analysis of Buddhist Leaders,” n.d., 1-101.
- Maisyana, Maisyana, et al. “New Paradigm of Learning Islamic Religious Education in the 21st Century: a Study of Amin Abdullah's Thought.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18.1 (2023): 117-134.
- Neelapaichit, Sudprathana. “HUMAN RIGHTS IN ISLAM AND THE GUARANTEE OF RIGHTS AND LIBERTIES UNDER THE CONSTITUTIONS OF KINGDOM OF THAILAND,” 2007. <https://doi.org/10.14457/CU.THE.2007.178>.
- Niyom, Wanchai, and Mohamad Ali. “THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT PUBLIC SCHOOLS IN BANGKOK CITY.” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 4, no. 2 (October 2020): 164-92. <https://doi.org/10.23917/ISEEDU.V4I2.14334>.
- Sari, Indah Puspita. “Local Traditions as Guardians of Malay Identity among Pattani Muslims in Thailand.” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*

11, no. 2 (December 2024): 326-47.  
<https://doi.org/10.32505/TARBAWI.V11I2.9360>.

Summary, Executive. "THAILAND 2023 INTERNATIONAL RELIGIOUS FREEDOM REPORT," 2023.